

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australia, Pasifik dan Eurasia. Hal tersebut menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur cincin api atau *Ring of fire*, maka Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap ancaman bencana erupsi gunung api, tsunami, gempa bumi dan pergerakan tanah. Selain itu secara astronomi, Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa sehingga Indonesia beriklim tropis. Pemanasan global sangat berpengaruh pada perubahan iklim, sehingga akan mengakibatkan risiko potensi bencana hidrometeorologi semakin tinggi, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, abrasi, kebakaran hutan dan lahan. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu wilayah yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi (Ramli, 2010).

Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Adiyoso, 2018). Berikut ini data bencana Indonesia selama 10 tahun terakhir.

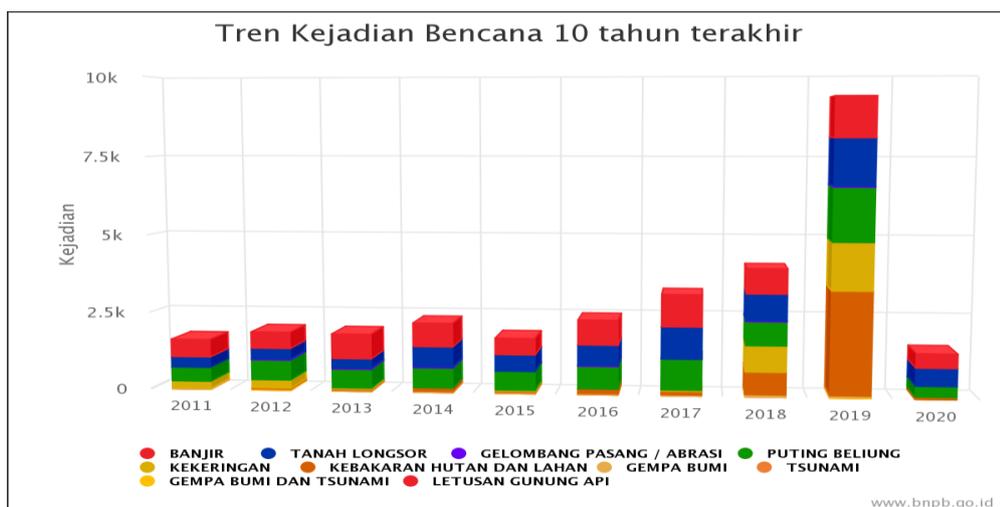


Diagram 1.1 Tren Kejadian Bencana Indonesia 10 tahun terakhir pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 Data Informasi Bencana Indonesia Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020).

Data tersebut menunjukkan pada tahun 2020, Indonesia mengalami 577 kejadian tanah longsor, 436 kejadian banjir, 354 kejadian puting beliung, 64 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 5 kejadian gempa bumi, serta 3 kejadian letusan gunung api. Dari data tersebut didapatkan bahwa bencana tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, yaitu sebanyak 577 kejadian dari total 1.439 kejadian bencana (BNPB, 2020). Dengan berbagai kejadian bencana baik alam maupun non alam, Indonesia merupakan kawasan rawan bencana. Kendati demikian kepedulian dan kesadaran dikalangan masyarakat luas mengenai bencana masih sangat rendah (Ramli, 2010).

Tanah longsor adalah pergerakan tanah secara tiba-tiba ataupun berangsur akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng, sehingga massa tanah, batuan penyusun lereng maupun percampuran keduanya mengalami gerakan menuruni lereng (Pujianingsih *et al.*, 2019). Penyebab utama tanah longsor adalah gravitasi yang mempengaruhi lereng yang curam. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu, kemiringan lereng, curah hujan, kondisi tanah dan batuan, penebangan hutan, dll. Tanah longsor akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia dan lingkungan yaitu, menimbulkan korban jiwa dan berdampak secara sosial ekonomi (Anies, 2017). Kendati demikian, pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi, tidak akan memberi dampak yang besar jika manusia yang berada di daerah tersebut memiliki ketahanan terhadap bencana (Ramli, 2010).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ramli, 2010). Salah satu upaya yang tepat untuk menerapkan kesiapsiagaan bencana yaitu dengan melalui pendidikan di sekolah. Bencana dapat terjadi kapan pun dan menimpa siapapun, sehingga pendidikan kesiapsiagaannya hendaknya tidak hanya diberikan kepada masyarakat usia dewasa saja, melainkan kepada masyarakat usia sekolah (Benardi, 2018). Tujuan dari adanya kesiapsiagaan yaitu untuk mengantisipasi adanya bencana yang terjadi di suatu wilayah (Pujianingsih *et al.*, 2019).

Pujianingsih *et al.*, (2019), dalam penelitiannya menunjukkan kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Muhammadiyah dalam menghadapi bencana tanah longsor

beragam, untuk itu diperlukan pendidikan kebencanaan agar siswa dapat memahami bencana yang mengancam di wilayahnya. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam pendidikan hendaknya sederhana, mudah dipahami dan mudah digunakan. Media pembelajaran secara umum berfungsi untuk mempermudah dalam menerima materi yang diberikan oleh narasumber (Putri *et al.*, 2018). Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajar, sehingga akan menunjang efisiensi serta efektivitas proses dan hasil pembelajaran (Daryanto, 2013).

Buku saku adalah buku berukuran kecil yang berisi informasi dan dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa kemana-mana (Mustari & Sari, 2017). Buku saku berbentuk sederhana dan mudah digunakan, memuat materi yang disertai dengan ilustrasi gambar sehingga dapat mempermudah dalam memahami sebuah materi (Putri *et al.*, 2018). Buku saku merupakan salah satu media cetak promosi kesehatan yang memiliki kelebihan diantaranya tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak tinggi, dapat dibawa kemana-mana, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar (Hanif *et al.*, 2018). Buku saku yang dibuat semenarik mungkin dapat menarik minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya (Murniasih & Hariyani, 2019).

Dalam tugas akhir ini, penulis akan membuat buku saku dengan tema kesiapsiagaan tanah longsor. Buku saku ini merupakan karya orisinal, karena menurut pencarian yang telah dilakukan, belum ditemukan buku saku yang memiliki tema terkhusus tentang kesiapsiagaan tanah longsor. Tahun 2019, BNPB telah mengeluarkan buku saku dengan judul “Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana”, terdapat perbedaan antara buku saku yang dikeluarkan oleh BNPB dengan buku saku yang akan dibuat, buku saku yang dikeluarkan oleh BNPB membahas kesiapsiagaan seluruh bencana sedangkan bahasan buku saku yang akan penulis buat mencakup kesiapsiagaan tanah longsor.

Tujuan dari tugas akhir ini adalah dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Penulis berharap buku saku kesiapsiagaan tanah longsor ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Diharapkan buku saku ini dapat menambah informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi ilmu keperawatan dalam tatanan pelayanan keperawatan melalui pemberian buku saku tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.

3. Bagi Institusi

Menambah sumber bacaan bagi perpustakaan dan sumber ilmu bagi pembaca serta sebagai sumber informasi ilmiah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebencanaan, khususnya tentang bencana tanah longsor menggunakan media buku saku sangat penting untuk dilakukan, dengan dilakukannya pendidikan kebencanaan diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan, sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah dampak negatif bencana tanah longsor dalam kehidupan manusia dan lingkungan.